

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

1. *Pemikiran*

Pemikiran berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata "*fakara*" yang bentuk jamaknya "*ufkur*" yang artinya pikiran atau pendapat.¹

Pemikiran disini merupakan proses daya kerja akal pikiran untuk mendapatkan suatu keputusan baru yang ditandai dengan argumentasi atau pembuktian logis.² Sehingga pemikiran yang dimaksud disini menyangkut suatu wujud bathiniah K.H Ahmad Dahlan dalam memahami dan memaknai surat Al-Ma'un, yaitu surat yang membicarakan tentang pemberdayaan,³ terhadap kaum dhu'afa sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Ma'un: Al-Yatim, dan Al-Miskin.

2. *K.H Ahmad Dahlan*

K.H Ahmad Dahlan adalah pendiri organisasi Muhammadiyah yang didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912.⁴ Disamping itu beliau adalah seorang tokoh yang pemikiran-pemikirannya

¹ Warson A. Munawwir, *Kamus Bahasa Indonesia Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan PP. Al-Munawwir, 1994), hlm. 1148.

² M.T. Arifin, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah dalam Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), hlm. 15.

³ Haedar Nashir, *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Publishing, 2000), hlm. 33.

⁴ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1945*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 84.

dijadikan sumber pandangan dasar-dasar Muhammadiyah mengenai akal dan pendidikan.⁵

3. *Pengembangan Masyarakat Islam*

Pengembangan ialah proses, cara, perbuatan mengembangkan.⁶ Adapun masyarakat Islam menurut Yusuf Qardhawy adalah masyarakat yang *berdasarkan* iman kepada Allah SWT. Sebab iman kepada Allah akan membuat kehalusan dan ketinggian moral sosial yang tinggi. Semua prinsip-prinsip dan nilai-nilai dari Allah menjadi dasar semua aspek kehidupan, baik sosial, politik, ekonomi, hukum, kebudayaan dan sebagainya. Sehingga masyarakat Islam adalah masyarakat *rabbani* (berpegang teguh pada nilai-nilai Ilahiyyah), manusiawi dan seimbang (harmonis).⁷

Jadi yang dimaksud pengembangan masyarakat Islam adalah suatu upaya, cara, ataupun proses mengembangkan masyarakat Islam yang sesuai dengan apa yang telah dicita-citakan berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan Hadits.

Dengan memperhatikan penegasan istilah-istilah tersebut diatas, maka yang dimaksud judul "Pemikiran K.H Ahmad Dahlan dalam Pengembangan Masyarakat Islam, adalah suatu penelitian mengenai usaha

⁵ Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: si Press, 1993), hlm.146.

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 564.

⁷ Yusuf Qardhawy, *Anatomi Masyarakat Islam*, terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), hlm. 3.

pemahaman akan pemikiran K.H Ahmad Dahlan tentang pemahaman dan penafsirannya pada surat Al-Ma'un secara kontekstual yang disesuaikan dengan keadaan masyarakat pada umumnya sehingga menumbuhkan solidaritas sosial, sampai pada taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat meningkat.

B. Latar Belakang Masalah

Al-Ma'un adalah termasuk golongan surat-surat Makkiah, karena diturunkan di kota Makkah Mukarromah, yang ayat-ayatnya merupakan ayat yang pendek-pendek, mudah dihafal dan mudah diingat. Seperti halnya surat Makkiah yang lain, surat al-Ma'un sering dijadikan bacaan sesudah surat al-Fatihah dalam sholat lima waktu. Umat Islam Indonesia khususnya, telah menjadikannya sebagai bacaan rutinitas dalam sholat lima waktu.

Mengingat latar belakang turunnya surat ini serta munasabahnya dengan surat sebelumnya (yaitu surat Quraisy), surat al-Ma'un merupakan surat yang mengandung ibadah *ghairu mahdhah* yaitu ibadah yang menyangkut hubungan horizontal antara sesama, dalam hal ini terkandung nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Dengan demikian penafsiran secara kontekstual dalam hal ini sangatlah dibutuhkan. Sehingga manfaat serta kegunaannya dapat diambil dan dirasakan untuk kemaslahatan di dunia. Penafsiran kontekstual adalah penafsiran yang disesuaikan dengan realita yang ada, yang tentunya sesuai dengan kebutuhan masyarakat umum. Maka dari itu penafsiran kontekstual harus dilakukan dengan menggunakan akal, pikiran

yang cerdas, bebas, kreatif, dan dinamis. Adapun seorang penafsir atau pengkaji diharapkan mempunyai bekal dan kemampuan (unsur-unsur) dalam mengkaji sebuah ayat.

K.H Ahmad Dahlan adalah salah seorang ulama yang sangat intens (tekun) dalam penafsiran Al-Qur'an. Oleh karena itu dia tekankan bahwa al-Qur'an sebagai dasar pokok,⁸ dasar pijakan seluruh kegiatan kehidupan. K.H Ahmad Dahlan merupakan tokoh pembaharuan Islam di Indonesia pada waktu umat Islam masih belum menemukan jati dirinya, dengan masih banyaknya pengamalan-pengamalan umat Islam yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, yang masih banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran sebelumnya, seperti Hindu-Budha. Di sisi lain itu semua disebabkan oleh penginternalisasian ajaran Islam yang belum menyentuh kalbu umat Islam. Sehingga masih banyak didapatkan keterbelakangan umat Islam yang mengakibatkan kemunduran, diantaranya adalah kemiskinan, kebodohan, dan ketidakmerataan lapisan sosial.

Berangkat dari realita tersebut K.H Ahmad Dahlan tergugah hatinya untuk memperbaiki kehidupan umat Islam khususnya, dan bangsa Indonesia pada umumnya yang berdasarkan pedoman dan cahaya dari al-Qur'an, dikarnakan menurutnya *"Agama (Islam) itu pada mulanya bercahaya, berkilauan, akan tetapi semakin lama semakin muram. Namun yang muram*

⁸ M. Yusron Asrifie, *K.H Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya*, hlm. 34, Lihat juga, M. Damami, *Akar Gerakan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Rosdakarya, 2001), hlm. 90.

bukanlah agamanya, akan tetapi orang yang memeluk agama tersebut”.⁹ Oleh sebab itu K.H Ahmad Dahlan berniat dengan disertai akal yang cerdas untuk melakukan penafsiran al-Qur’an yang disesuaikan dengan realita masyarakat umum, dengan menafsirkan Al-Qur’an secara kontekstual yang dilengkapi dengan ruh ayat (semangat ayat, spirit ayat) yang menyelubungi ayat tersebut dengan pengamalan nyata dalam praktek kehidupan sehari-hari dan menjadikannya sebagai budaya yang bersentuhan dan bermanfaat langsung bagi masyarakat. Itu semua dilakukannya karena K.H Ahmad Dahlan selalu berpedoman bahwa *“berbuat dan bekerja itu lebih baik dan lebih penting bahkan lebih banyak manfaatnya daripada hanya berbicara, (sedikit bicara banyak bekerja)”*.¹⁰

Metode penafsiran ayat al-Qur’an yang dilakukan K.H Ahmad Dahlan, sebagaimana yang dituliskan oleh Kyai Hadjid, adalah dengan melakukan pertanyaan secara berurutan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah artinya (terjemahannya)?
- 2) Bagaimanakah tafsir/keterangannya?
- 3) Bagaimanakah maksudnya?
- 4) Apakah ini larangan? Apakah sudah meninggalkan larangan? Bila belum menjalankan, tidak perlu membawa ayat-ayat yang lain.¹¹

⁹ Abdul Munir Mulkhan, ed., *Pesan-Pesan Dua Pemimpin Besar Islam, Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Kyai Haji Hasyim Asy’arie (t.t), (t.p), 1980, hlm. 10.*

¹⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual K.H Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*, (Yogyakarta: PT. Percetakan Persatuan, 1990), hlm. 75.

¹¹ Yusron Asrofi, *K.H Ahmad Dahlan*, hlm. 34.

Dalam hal penafsiran Al-Qur'an K.H Ahmad Dahlan sangat terganggu hatinya oleh surat Al-Ma'un (surat ke-107:1-7 ayat)

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ {١} فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ {٢} وَلَا يَحِضُّ عَلَى
طَعَامِ الْمِسْكِينِ {٣} فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ {٤} الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ {٥}
الَّذِينَ هُمْ يُرْآءُونَ {٦} وَيَمْتَعُونَ الْمَاعُونَ {٧}

Tatkala menafsirkan ketujuh ayat tersebut, K.H Ahmad Dahlan tidak lagi sekedar “mengaji” (dalam arti sebagaimana di pondok-pondok pesantren waktu itu, yaitu hanya sebatas membaca teks, menerjemahkan setiap ayat dan menghafalkannya saja) yang dimotivasi *Thalab al-Ilmi* (mencari ilmu) dan *Thalab al-Jaza'* (mencari pahala), melainkan disempurnakan lagi dengan konsep “mengkaji” kemudian mengamalkannya dalam bentuk praktek langsung di masyarakat.

Setiap penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an termasuk pada surat Al-Ma'un, K.H Ahmad Dahlan berniat untuk memanifestasikan dalam wujud nyata yang dapat diambil manfaatnya oleh umat Islam khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Itu semua dilakukan sebagai perwujudan komitmennya terhadap upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, baik kesejahteraan lahir maupun kesejahteraan bathin

Disamping itu, upaya tersebut bertujuan untuk mengembangkan masyarakat Islam dan mengentaskan umat Islam dari kemiskinan dan keterbelakangan. Adapun perwujudan dari pengembangan masyarakat Islam tersebut K.H Ahmad Dahlan, kemudian membentuk sebuah organisasi yaitu

“*Muhammadiyah*” tepatnya pada tanggal 12 November 1912 dengan tujuan untuk memudahkan, menyempurnakan, dan tempat menuangkan ide dan pemikirannya hasil penafsiran-penafsiran terhadap Al-Qur’an¹², khususnya surat al-Ma’un yang kemudian dimanifestasikan dalam bidang sosial keagamaan.¹³

Dewasa ini Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi keagamaan tersebar di Indonesia yang bergerak dibidang sosial yang tentunya sangat dibutuhkan oleh umat Islam pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Banyak kalangan mengakui bahwa gerakan Muhammadiyah adalah bersifat tajdid (pembaharuan), dikarenakan dakwah yang dilakukan oleh Muhammadiyah disesuaikan dengan ajaran pokok agama Islam yaitu menjunjung tinggi kemanusiaan dan mencintai kemajuan. *Pertama*, menjunjung tinggi kemanusiaan dengan harapan setiap umat Islam mempunyai kepekaan sosial terhadap sesama. *Kedua*, mencintai kemajuan, kemajuan dapat dicapai dengan mencegah faktor-faktor yang menghambat kemajuan, seperti kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan yang kesemuanya itu harus diatasi berdasarkan petunjuk-petunjuk-Nya.

Berangkat dari tujuan awal yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, gerakan Muhammadiyah yang berasaskan Al-Qur’an dan Hadits yang dipelopori oleh K.H Ahmad Dahlan, kemudian pada tanggal 17 Juni

¹² H.A Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah muhammadiyah, Mengimplementasikan Prinsip Manajerial dalam Meraih Kesuksesan Dakwah*, (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2005), hlm. 15.

¹³ Yusron Asrofi, *K.H Ahmad Dahlan*, hlm.71.

1920 K.H Ahmad Dahlan mengumpulkan sahabat-sahabatnya beberapa anggota (pengikutnya) dalam organisasi Muhammadiyah yang menghasilkan beberapa bidang yang disesuaikan dengan kebutuhan umat pada umumnya, diantaranya:

- 1) Bidang Sekolah yang diketuai oleh H.M Hisyam.
- 2) Bidang Tabligh yang diketuai oleh H.M Fachrudin.
- 3) Bidang Penolong Kesengsaraan Umat yang diketuai oleh Sjuja'.
- 4) Bidang Pustaka yang diketuai oleh H.M Mokhtar.¹⁴

Kita dapat melihat wujud realisasi bidang-bidang tersebut, diantaranya lembaga pendidikan dengan ribuan sekolah dan ratusan perguruan tinggi demikian juga dengan pelayanan dan santunan sosial dengan berdirinya banyak panti asuhan, serta pelayanan kesehatan dengan rumah sakit yang tersebar diseluruh pelosok tanah air.

Maka dari itu pembahasan dalam tulisan ini akan berkisar pada masalah pencaharian kemudian memaparkan pemikiran-pemikiran K.H Ahmad Dahlan yang tentunya tidak akan lepas dari gerakan Muhammadiyah yang dijadikan sebagai wadah atau alat untuk mewujudkan komitmennya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan membentuk amal usaha sebagai upaya dalam mengembangkan masyarakat Islam.

¹⁴ *Riwayat Hidup K.H Ahmad Dahlan*, (Belum diterbitkan)

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran K.H Ahmad Dahlan dalam memanifestasikan surat Al-Ma'un pada amal usaha sosial keagamaan sebagai upaya pengembangan masyarakat Islam?
2. Bagaimana relevansi pemikiran K.H Ahmad Dahlan dengan pengembangan masyarakat Islam?

D. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran K.H Ahmad Dahlan dalam manifestasikan surat Al-Ma'un pada amal usaha sosial keagamaan sebagai upaya pengembangan masyarakat Islam.
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansi pemikiran K.H Ahmad Dahlan dengan pengembangan masyarakat Islam.

E. Kegunaan Penelitian

1. Menambah dan memperkaya khasanah pemikiran-pemikiran dalam hal pengembangan masyarakat Islam yang akan datang.
2. Memberi gambaran yang bermanfaat dan sebagai masukan bagi lembaga-lembaga sosial keagamaan khususnya yang menangani masalah-masalah yatim piatu dan fakir miskin.

F. Tinjauan Pustaka

Banyak buku, kajian atau penelitian yang telah dilakukan terhadap pemikiran K.H Ahmad Dahlan, baik dibidang agama, kemasyarakatan serta pendidikan. Terdapat karya-karya K.H Ahmad Dahlan yang belum sempat dibukukan oleh K.H Ahmad Dahlan dikarenakan keterbatasan fasilitas semasa hidupnya, akan tetapi dengan berjalannya waktu dapat kita temukan dan kita ketahui karya-karya K.H Ahmad Dahlan yang ditulis oleh murid semasa hidupnya yaitu K.R.H Hadjid, diantaranya: *Pertama*, "Falsafah K.H Ahmad Dahlan", menjelaskan tentang pemikiran-pemikiran, wasiat-wasiat K.H Ahmad Dahlan kepada umat Islam untuk berhati-hati pada pergeseran makna dua pokok ajaran agama Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadits yang sebenarnya, juga makna serta tujuan hidup. *Kedua*, "17 kelompok Ayat-Ayat Al-Qur'an yang diajarkan K.H Ahmad Dahlan" yang menyebutkan dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang diajarkan K.H Ahmad Dahlan kepada muridnya, termasuk didalamnya surat Al-Ma'un yang tentunya disertai dengan metode-metode penafsiran K.H Ahmad Dahlan.

Dewasa ini banyak kader-kader Muhammadiyah dan penulis lainnya banyak merekonstruksi karya-karya pemikiran K.H Ahmad Dahlan dalam bentuk karya tulis (buku), diantaranya:

1. M. Yusron Asrofi (1983), " K.H Ahmad Dahlan, Pemikiran dan Kepemimpinannya", terutama membahas gagasan Dahlan dalam bidang agama, kemasyarakatan, dan sedikit metode penafsirannya terhadap al-Qur'an. Walaupun tidak banyak disinggung masalah metode

penafsirannya dibanding pembahasan tentang organisasi Muhammadiyah yang merupakan salah satu karya nyatanya yang masih dapat bertahan dan berkembang sampai saat ini.

2. Abdul Munir Mulkan menulis dua karyanya: *Pertama*, “Warisan Intelektual K.H Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah”, (1990), menitikberatkan pada sisi intelektualitas K.H Ahmad Dahlan dalam memahami ajaran Islam. *Kedua*, “Pemikiran K.H Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial” (1990), masih berkaitan dengan karya pertama tetapi fokus pembahasannya pada bagaimana K.H Ahmad Dahlan memahami lingkungan sosialnya dengan menggunakan kerangka intelektual. Oleh sebab itu yang terpenting menurut Mulkan adalah kita harus memahami etos pembaharuan yang telah dilakukan oleh K.H Ahmad Dahlan dan mengaktualisasikannya sesuai dengan perubahan sosial yang terjadi.

Selama penelusuran penulis menemukan skripsi yang membahas tentang pemikiran K.H Ahmad Dahlan, diantaranya skripsi Ani Kurniawati Husnah, yang berjudul “Pemikiran K.H Ahmad Dahlan tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia”, dan skripsi M. Ahid Imadudin yang berjudul “Pendidikan Akal dalam Pandangan K.H Ahmad Dahlan”. Kedua-keduanya membahas atau meneliti pemikiran K.H Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan karya-karya yang telah penulis temukan diatas dapat diketahui bahwa belum ada buku, kajian ataupun penelitian satupun yang

secara khusus membahas pemikiran K.H Ahmad Dahlan, latar belakang serta ayat Al-Qur'an dan Hadits yang dijadikan dasar pokok K.H Ahmad Dahlan dalam mewujudkan bentuk-bentuk kegiatan sosial keagamaannya yang kemudian dituangkan dalam sebuah perkumpulannya, yaitu Muhammadiyah yang akhirnya berkembang pesat dan mampu bertahan hingga kini. Dengan demikian penelitian ini bukan merupakan replikasi dari karya-karya sebelumnya, namun demikian karya-karya diatas merupakan bahan yang penting sebagai referensi penelitian ini.

G. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan tentang surat Al-Ma'un

a. Pengertian surat Al-Ma'un

Al-Ma'un secara bahasa merupakan mata benda yang diambil manfaatnya¹⁵. Sedangkan menurut istilah adalah surat yang menerangkan keadaan orang yang mendustakan urusan-urusan ghaib dan hari pembalasan¹⁶. Yaitu orang-orang yang menghardik anak-anak yatim, tidak menggerakkan manusia untuk memberikan makanan pada fakir miskin. Dan orang-orang yang bersembahyang dengan hati dan jiwa yang lalai, tidak merasakan kebesaran Allah, tidak menunaikan sembahyang dengan khusyu' dan faham. Dan juga tentang hal orang yang tidak mau memberikan pertolongan kepada sesama.

¹⁵ Quraish Shihab, *"Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu"*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, cet II, 1997), hlm. 615.

¹⁶ *Ibid.*

b. Kandungan surat Al-Ma'un

- 1) Menerangkan kejelekan orang yang mendustakan agama dan menerangkan sifa-sifatnya, yaitu: menyia-nyiakan kemaslahatan anak yatim, tidak mau memperhatikannya dan tidak mau pula berusaha untuk memenuhi kepentingan orang-orang miskin.
- 2) Adzab dan kecelakaan ditimpakan atas orang-orang yang sembahyang dengan hati yang lalai, yang bekerja secara riyā, dan tidak mau meminjamkan barang-barang miliknya yang biasanya barang-barang seperti itu boleh dipinjamkan.¹⁷

c. Penafsiran beberapa ahli tafsir terhadap surat Al-Ma'un

1) Penafsiran Muhammad Abduh

Muhammad Abduh ketika menafsirkan Al-Qur'an telah membuat metodologi tersendiri. Hal ini dilakukan semata-mata misinya untuk melakukan reformasi sosial, membersihkan agama dari *bid'ah*, *wahm*, dan *khurafat* melalui tafsir Al-Qur'an. Walaupun dengan metodologi yang ia buat itu harus berlawanan dengan para mufassir yang telah mendahuluinya.¹⁸

Dalam penafsirannya, Abduh selalu berharap dapat mengajak umat Islam bersatu memperjuangkan perubahan sosial

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X*, Juz 28-29-30, (Yogyakarta: UII, 1990), hlm. 818-819.

¹⁸ Abdul Majid, Abdussalam Al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, Penerjemah Muhammad Maghfur Wahid, (Bangil: Al-Izzah, 1997), hlm. 126.

yang diharapkan akan membangkitkan umat Islam dari kebodohan. Oleh sebab itu di beberapa kalangan dianggap sebagai embrio pembaharuan dalam wacana tafsir Al-Qur'an.¹⁹

Tafsir bercorak *adabi ijtima'i* ini berusaha memahami Al-Qur'an dengan cara mengungkapkan Al-Qur'an secara teliti dan menjelaskan makna-maknanya yang dimaksud dengan menggunakan bahasa yang indah serta menghubungkan dengan kenyataan sosial, masyarakat, dan budaya yang ada. Dan menjadikan Al-Qur'an sebagai hikmah untuk memecahkan problematika kemasyarakatan secara metodis dan sistematis.

Sedangkan menurut penelitian Quraisy-Shihab, ada sembilan poin penting yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dalam penafsirannya.

- a) Menganggap setiap surat dalam Al-Qur'an sebagai suatu kesatuan yang teratur dan serasi.
- b) Kandungan ayat Al-Qur'an bersifat umum.
- c) Al-Qur'an sebagai sumber utama aqidah dan syari'ah.
- d) Memerangi taklid dan membuka ijtihad.
- e) Penggunaan ta'wil dengan akal pikiran.
- f) Pemahaman Al-Qur'an melalui bahasa dan sastra.
- g) Tidak menjelaskan masalah-masalah mubham (tidak jelas) yang disinggung sepintas lalu dalam Al-Qur'an.

¹⁹ J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, Penerjemah Syarif Hidayatullah dan Harussalim, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 1997), hlm. 49.

- h) Sangat kritis dalam menerima hadits-hadits nabi.
- i) Mengkaitkan penafsiran Al-Qur'an dengan realita kehidupan sosial.²⁰

Sesuai dengan landasan-landasan berfikir yang digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an, Muhammad Abduh menafsiri surat Al-Ma'un dengan suatu kesatuan. Artinya, ayat yang satu dengan ayat yang lain terdapat hubungan. Ayat sesudahnya merupakan penjelasan dari ayat sebelumnya. Langkah awal sebelum menafsirkan, terlebih dahulu menerjemahkan ayat dengan secara lughawi (teks), kemudian dilakukan penafsiran secara kontekstual, yakni penafsiran yang disesuaikan realitas kehidupan masyarakat umum. Ayat pertama Abduh mengartikan dengan "Adakah dengan jelas bagimu siapa itu si pendusta agama". Disini terdapat kata penegasan, "Adakah dengan jelas" yang mengandung arti dan harapan kepada umat Islam untuk mempunyai kesadaran. Kemudian dijawab pada ayat selanjutnya "Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin". Muhammad Abduh menjelaskan daripada arti tersebut dengan orang yang mengusir si yatim atau mengeluarkan ucapan-ucapan keras ketika ia datang kepadanya meminta sesuatu yang diperlukan, dikarenakan kondisinya yang lemah dan keadaan yang lebih buruk darinya. Abduh menggambarkan kondisi seorang

²⁰ Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, hlm. 625.

anak yatim sebagai kelemahan dan keperluan kepada pertolongan. Maka barangsiapa yang menghina, ia telah menghina setiap manusia yang lemah, dan meremehkan setiap yang memerlukan pertolongan. Maka dari itu orang yang mendustakan agama adalah orang yang tidak mau mengakui hak orang lain.

Adapun sifat lain dari si pendusta agama adalah disebutkan pada ayat selanjutnya yaitu, orang yang tidak mau mengajak dan menganjurkan orang lain untuk memberi makan kaum miskin.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seorang pendusta agama adalah orang-orang yang melecehkan hak-hak kaum dhu'afa disebabkan kesombongannya, dan yang bersikap bakhil dengan tenaganya untuk mengajak kaum hartawan agar menyisihkan sebagian harta mereka untuk kaum yang memerlukan pertolongan. Terutama bagi mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi keperluan hidup mereka sehari-hari, atau ketrampilan yang dapat menghasilkan kecukupan untuk keluarganya.

Ayat keempat sampai dengan ayat terakhir merupakan penjelasan penjelasan dari ayat kedua dan ketiga, yakni dapat dikatakan sebagai ciri-ciri dari orang yang mempunyai sifat atau orang yang tergolong sebagai pendusta agama. Dalam penafsirannya Muhammad Abduh menggunakan kata dan bahasa yang mudah dipahami dan jelas, juga mengkaitkannya dengan

realitas kehidupan sosial. Maka dari itu Abduh memaknai ciri-ciri orang yang mendustakan agama adalah, *Pertama*, orang yang melaksanakan sholat tetapi tidak menyadari hakekat dari sholatnya. Mereka lalai akan apa yang mereka baca dan mereka lakukan. Melakukan ruku' dalam keadaan lalai akan ruku'nya dan melakukan sujud dalam keadaan lalai akan sujudnya. Orang yang seperti itulah Abduh menggambarkannya seperti orang yang berjalan dijalanan namun seperti orang linglung yang tidak menyadari tujuan sebenarnya dari perjalanan itu. *Kedua*, orang yang mengerjakan sesuatu (ibadah) yang dapat dilihat orang lain sementara mereka tidak menghayati ruh dari ibadah tersebut. *Ketiga*, orang yang enggan memberikan suatu bantuan kepada orang yang memerlukan dan tidak mau peduli dengan keamanan dan ketentraman orang lain.

Dengan demikian dengan jelas dapat disimpulkan ciri-ciri orang yang mendustakan agama secara umum adalah pelecehan terhadap hak-hak kaum dhu'afa, ketidakpedulian terhadap penderitaan orang-orang yang terdesak oleh kebutuhannya, kecintaan yang berlebihan terhadap harta, yang mendorong kepada egoisme, keangkuhan diri dengan kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki, serta keengganan memberikan suatu kebajikan kepada mereka yang berhak menerimanya.

2) Penafsiran Quraisy Shihab

Dalam tehnik penafsirannya, Quraisy Shihab mengambil beberapa langkah, yaitu: *Pertama*, menyajikan uraian penafsiran dengan mengikuti urutan surat menurut urutan mushab dari yang pertama kepada kepada yang berikutnya. Seperti pada surat Quraisy dijelaskan bahwa Allah SWT memberi anugerah pangan kepada manusia (dalam arti mempersiapkan lahan dan sumber daya alam sehingga dengan anugerah itu mereka tidak kelaparan). Sedang dalam surat Al-Ma'un, Allah mengecam mereka yang berkemampuan, tetapi enggan jangankan memberi pangan, tetapi menganjurkanpun tidak. *Kedua*, urutan tersebut juga membuktikan bahwa dalam penafsirannya beliau juga menekankan aspek korelasi (muhasabah) antar satu ayat atau surat dengan ayat atau surat sebelum dan sesudahnya. Aspek atau metode tersebut dilakukan dengan harapan dapat memberikan ilustrasi bahwa Al-Qur'an sebagai sebuah bangunan yang kokoh dan serasi. Yang masing-masing unsurnya (ayat dan surat-suratnya) saling menguatkan satu dengan yang lainnya. Seperti surat Al-Ma'un beliau membaginya menjadi tiga bagian yang saling berhubungan.²¹ Yaitu, *Pertama* (ayat 1-3) menjelaskan siapa yang mendustakan agama tanpa menjelaskan kecelakaan yang akan menimpa mererka. Sedang bagian *kedua* (ayat 4-5) mengandung ancaman kecelakaan yang

²¹ Quraish Shihab, "Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, hlm. 624

mereka hadapi, tanpa menjelaskan bahwa mereka pada hakikatnya juga mendustakan agama (hari pembalasan). Dan bagian terakhir (ayat 6-7) penjelasan tentang siapa yang dinilai Al-Qur'an melalaikan makna dan tujuan sholat (pada ayat 4-5).

Ketiga, menekankan pembahasan tentang arti kosa kata, susunan radaksi, serta mengungkapkan pendapat-pendapat para ahli dalam bidang kebahasaan sebelum menafsir suatu ayat. Penekanan pembahasan arti kosa kata beliau lakukan pada surat Al-Ma'un seperti pemaknaan kata: *Ad-Din*, *Al-Yatim*, *Ath-Tha'am*, *Al-Miskin*, *Al-Mushallin*, dan seterusnya sampai lafald *Al-Ma'un*. Contoh *Ad-Din* menurutnya "menuntut adanya kepercayaan kepada yang ghaib", termasuk janji-janji Allah untuk melipatgandakan anugerah-Nya kepada setiap orang yang memberi bantuan. *Al-yatim*, mencakup semua orang yang lemah dan membutuhkan pertolongan. *Tha'am*, kewajiban menganjurkan memberi makan. *Al-miskin* sebagai orang yang membutuhkan. Dan *Al-Ma'un* sendiri beliau memaknainya dengan sesuatu yang kecil dan dibutuhkan. Sebagai batasan dan parameter beliau berfikir, Shihab juga mempertimbangkan pendapat-pendapat para ahli, seperti pemaknaan lafadz *riya*.

Keempat, banyak memasukkan kaedah-kaedah kebahasaan dalam penafsiran. Seperti lafadz *tha'am* mempunyai arti yang sangat berbeda dengan lafald *ith'am*.

Dari langkah-langkah diatas dalam penafsirannya dengan jelas menekankan metode muhasabah. Penafsir menyebutnya dengan istilah metode *maudhu'i* (tematik) atau *tauhidi* (kesatuan)²².

Shihab menafsirkan surat Al-Ma'un yang merupakan anjuran berpartisipasi dan ancaman terhadap seseorang untuk ikut merasakan, memikirkan, dan mendorong pihak lain memikirkan masalah kemiskinan

2. Tinjauan tentang Anak Yatim

a. Pengertian Anak Yatim

1) Secara Etimologi

Kata yatim berasal dari bahasa Arab yang bentuk fi'il madhinya yaitu *yatima*, dan fi'il mudari'nya yaitu *yaitimu* yang berarti menyendiri, mengurangi, memperlambat,²³ juga bisa berarti lemah, letih, terlepas.²⁴ Kemudian terbentuk isim mashdar yaitu, 1) *Yatmun*, artinya sedih, duka.²⁵ 2) *Yutman*, yang berarti keyatiman, kesendirian, hajat, atau keperluan.²⁶ Sedang bentuk isim fa'ilnya ialah *yatim* yang mempunyai arti anak yatim yang sendirian, mutiara yang sangat berharga dan tiada bandingannya.²⁷

²² Quraish Shihab, "*Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umar*", (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hlm. xii

²³ Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi'Al-Lughoh wa A'tsun*, (Beirut: Dar al-Mantiq, 1987), hlm. 923.

²⁴ A. Warson Munawir, *Kamus*, hlm. 1697.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

2) Secara Terminologi

Ar-Ragib al-Asfahani berpendapat istilah yatim bagi manusia digunakan untuk orang yang ditinggal mati ayahnya dalam keadaan belum dewasa, sedangkan bagi hewan yang disebut yatim adalah yang ditinggal mati oleh induknya.²⁸

Ibnu Manzur,²⁹ mengemukakan bahwa yatim ialah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya ketika ia belum dewasa, apabila ditinggal mati oleh ibunya disebut al-‘Aju’i, sedangkan apabila ditinggal mati oleh kedua orang tuanya disebut al-Latim.

M. Quraisy Shihab,³⁰ berpendapat bahwa secara umum istilah yatim bagi anak manusia adalah seorang yang belum dewasa dan telah ditinggal mati oleh ayahnya. Ia dinamai yatim karena ia bagaikan sendirian, tidak ada yang mengurusnya atau mengulurkan bantuan kepada .

Rasyid Ridho,³¹ mengartikan istilah yatim secara bahasa ialah anak yang telah ditinggal mati oleh ayahnya secara mutlak, sedangkan secara ‘urf, ahli fikih yang disebut yatim ialah seorang yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum ia dewasa, maka ketika ia telah dewasa hilanglah predikat keyatimannya.

²⁸ Ar-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Al-Faz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 575.

²⁹ Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar al Kutb al-‘Ilmiyah, t.th), XII: 645.

³⁰ M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, hlm. 819.

³¹ Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim asy-Syabirbi Tafsiral-Manar*, (Beirut: Dar al-Ma'arif litibaa'at wa an-Nash, t.th), IV: 345.

Menurut Syafi'i dan Hambali kedewasaan seorang anak laki-laki dan perempuan adalah pada usia lima belas tahun, sedangkan Maliki menyatakannya pada usia tujuh belas tahun, sementara Hanafi menetapkan usia baligh bagi anak laki-laki adalah pada usia delapan belas tahun, sedangkan anak perempuan pada usia tujuh belas tahun, sebab pada usia tersebut seorang anak laki-laki dapat mimpi mengeluarkan sperma, menghamili, atau mengeluarkan mani (diluar mimpi), sedang seorang perempuan sudah mendapatkan haid dan bisa hamil.³² Rasyid Ridha menambahkan,³³ kedewasaan seorang anak disamping diukur dengan kemampuan fisiknya (bagi anak laki-laki ditandai dengan bermimpi mengeluarkan mani dan datangnya haid bagi anak perempuan), juga diukur dari tingkat kecerdasannya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S an-Nisa, 4: 6

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ³⁴

Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah pada mereka harta-hartanya.

³² Muhammad Jawad Maghniah, *Fiqh Lima Madzhab*, (Jakarta: Lentera Basritaman, 1996), hlm. 317-318.

³³ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an*, VIII: 190.

³⁴ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara: 1993), hlm. 117.

Di Indonesia dikenal juga istilah yatim, yang berarti anak yang ditinggal mati oleh ayah atau ibunya, sedangkan apabila ditinggal oleh kedua orang tuanya disebut “*Yatim Piatu*”.³⁵

Istilah yatim piatu hanya dikenal di Indonesia, sedangkan dalam literatur fiqih hanya dikenal istilah yatim saja.³⁶ Padahal perhatian terhadap yatim piatu semestinya harus diutamakan karena lebih menderita. Dalam memahami kasus tersebut harus digunakan suatu metode yang dalam wacana ushul fiqih disebut *Mafhūm al-Muwafaqah Fatwa al-Khitab* (pemahaman yang sejalan dengan yang disebut, tetapi yang tidak disebut lebih utama).³⁷ Hal ini disebabkan karena anak yatim piatu lebih memerlukan santunan daripada anak yatim.

b. Pandangan Islam terhadap Anak Yatim

1) Kedudukan Anak Yatim

Al-Qur’an mempunyai perhatian khusus terhadap anak yatim, tidak kurang dari dua puluh tiga kali al-Qur’an menyebutnya dalam berbagai konteks. Keseluruhan ayat-ayat tersebut memerintahkan kepada kaum muslimin untuk menyantuni, membela, dan melindungi anak yatim. Hal ini disebabkan karena pada diri anak

³⁵ J.S Badudu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1994), hlm. 1633.

³⁶ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Indonesia, Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 206-207.

³⁷ *Ibid.*

melindungi anak yatim. Hal ini disebabkan karena pada diri anak yatim terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan yang memerlukan pihak lain untuk membantu.³⁸

Al-Qur'an juga menyatakan secara tegas, orang-orang yang memakan harta anak yatim sesungguhnya ia telah memakan api neraka, dan kelak akan dimakan oleh neraka.³⁹ Baik anak yatim yang mempunyai harta atau tidak, keduanya harus dimuliakan. Hak-haknya harus diakui dengan cara memelihara, mendidik, dan membinanya menjadi anak yang berguna didalam masyarakat.

Dalam surat al-Baqarah ayat 177 Allah menjelaskan tentang hakekat kebajikan dan sifat-sifat orang yang berbuat kebajikan. *Pertama*, keimanan harus sejati dan murni. *Kedua*, keimanan tersebut diaplikasikan dalam amal perbuatan yang nyata terhadap sesama. Dan *ketiga*, kebajikan akhlak, yaitu tingkah laku yang mencerminkan keimanan tersebut. Keimanan yang diaplikasikan dalam amal perbuatan yang nyata terhadap sesama, diantaranya dengan cara memberikan harta yang dicintainya kepada anak yatim.

Dalam surat al-Baqarah tersebut juga terkandung dua nilai ibadah, yaitu "*ibadah mahdhah*", yang khusus ditujukan kepada Allah, ibadah yang menyangkut hubungan vertikal antara manusia

³⁸ Yunahan Ilyas, *Menyantuni Anak Yatim*, dalam Suara Muhammadiyah, (Januari: 1999), hlm. 24.

³⁹ Q.S an-Nisa, 4: 10.

dengan Allah, dan “*ibadah ghairu mahdhah*”, yaitu ibadah yang menyangkut hubungan horizontal antara sesama, dalam hal ini terkandung nilai-nilai sosial kemasyarakatan.

Menurut Jalaluddin Rahmat,⁴⁰ penekanan ibadah sosial lebih besar daripada ibadah ritualnya, dengan beberapa alasan:

- a) Apabila dikembalikan kepada ciri-ciri orang yang bertaqwa, maka ibadah sosialnya lebih baik daripada ibadah ritualnya.
- b) Apabila ibadah ritual bersamaan dengan ibadah sosial, maka dianjurkan mendahulukan ibadah sosial, seperti Nabi Muhammad SAW pernah melarang membaca surat yang panjang dalam sholat berjama'ah.
- c) Apabila dalam ibadah sosial ada kecacatan, seperti menyakiti orang lain, maka harus langsung meminta maaf kepada orang yang bersangkutan. Berbeda dengan cacat dalam ibadah ritual, maka untuk menutupi kecacatannya dianjurkan untuk berbuat sesuatu yang bersifat sosial, misalnya melanggar larangan dalam puasa, salah satu tebusannya adalah memberi makan orang miskin (sosial).

2) *Pemeliharaan Anak Yatim*

Dalam al-Qur'an anak yatim mendapat prioritas sebagaimana yang diungkapkan oleh Fazlur Rahman, diantara Major Themes Al-Qur'an ialah membela, menyelamatkan, membebaskan, dan

⁴⁰ Jalaluddin Rahmat, *Remungan-Remungan Sufistik*, (Bandung : Mizan , 1994), hlm. 258.

melindungi kaum dhu'afa. Diantara kelompok dhu'afa inilah posisi anak yatim. Bila al-Qur'an menyebut kelompok dhu'afa anak yatim sering menduduki urutan pertama.⁴¹

Perhatian al-Qur'an kepada anak yatim telah ada sejak wahyu pertama turun,⁴² disaat Nabi Muhammad SAW dilahirkan dalam keadaan yatim, ayahnya Abdullah bin Abdul al-Muthalib meninggal di Madinah ketika Nabi masih dalam kandungan ibunya.

Mengurus anak yatim adalah "*fardhu kifayah*" bagi umat Islam, jika telah ada yang mengurusnya maka yang lain bebas dari kefardhuan, tetapi jika belum ada yang melakukan maka semua yang mengetahui hal tersebut berdosa karena melahirkan kemiskinan yang merajalela. Akan tetapi jika sudah ada yang mengurus, yang lainpun masih berhak ikut membantu, jika hal itu memungkinkan dan menambah lebih baik. Jadi yang berkewajiban memelihara anak yatim ialah kerabatnya sendiri, kaum muslimin, dan pemerintah.

Pemeliharaan anak yatim dalam al-Qur'an adalah: menyantuni anak yatim yang miskin, memelihara harta anak yatim (bagi yang mempunyai harta), memelihara kondisi kejiwaan anak yatim, dan mendidik anak yatim.

⁴¹ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 85.

⁴² Maulana Muhammad Ali, *Qur'an Suci*, terj Bachrun, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1979), hlm. 117.

a) Menyantuni anak yatim yang miskin

Dengan memberikan bantuan terhadapnya, terutama untuk memenuhi kebutuhan pokoknya sehari-harinya, sesuatu yang diberikan hendaknya harta yang dicintainya, ia berhak mendapatkan harta sekedarnya. Apabila ia hadir pada saat ahli waris membagikan harta warisan, ia juga memperoleh hak atas pembagian harta fa'i dan ghanimah.

b) Memelihara harta anak yatim

Allah SWT mewajibkan para wali anak yatim menjaga harta anak yatim dengan baik sampai harta tersebut diserahkan kepada anak yatim tatkala ia sudah dewasa. Allah memberi ketentuan yang perlu diperhatikan para wali anak yatim, yaitu: *Pertama*, hendaknya ia bersifat jujur dalam mengurus harta anak yatim, apabila ia seorang yang kaya maka dilarang mengambil harta anak yatim, namun apabila ia seorang fakir maka boleh memakan harta anak yatim dalam batas kepatutan, yaitu hanya untuk memenuhi kebutuhannya, tidak berlebihan dan berkhianat. *Kedua*, hendaknya ia mengembangkan harta anak yatim sehingga harta tersebut tidak cepat habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan anak yatim. *Ketiga*, para wali dilarang menikahi anak yatim hanya karena ingin menguasai harta anak yatim.

c) Memelihara kondisi kejiwaan anak yatim

Dengan memperlakukannya seperti keluarga sendiri, ia harus diperlakukan dengan penuh kasih sayang, jangan bersikap kasar, mencaci atau menghina.

d) Pendidikan anak yatim

Dengan mendidik akhlak anak yatim dan mengajarkan ilmu-ilmu yang harus ia ketahui, menyekolahkan kejenjang yang lebih tinggi jika itu memungkinkan.

3. Tinjauan tentang kemiskinan

a. Pengertian kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi deprivasi (kehilangan) terhadap sumber-sumber pemenuhan kebutuhan dasar, seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan dasar.⁴³

Menurut Revrison Baswir, ia membagi definisi kemiskinan menjadi 2 (dua), yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut. Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang dilihat berdasarkan perbandingan antara suatu tingkat pendapatan dengan tingkat pendapatan lainnya. Seseorang yang tergolong kaya dalam suatu masyarakat tertentu, bisa jadi merupakan orang miskin dalam masyarakat lain. Masalah kemiskinan relatif ini sebenarnya lebih tepat disebut sebagai masalah kesenjangan, bukan masalah kemiskinan.

⁴³ Bambang Sudibyo dkk, *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1995), hlm. 9.

Sedangkan kemiskinan absolut adalah suatu keadaan kemiskinan yang ditentukan dengan terlebih dahulu menetapkan garis tingkat pendapatan minimum. Orang-orang yang berpendapatan diatas tingkat pendapatan minimum tersebut dikategorikan, bukan orang miskin. Sedangkan orang-orang yang berpendapatan kurang dari itu disebut orang miskin.⁴⁴

Sedangkan menurut Sunyoto Usman mengenai konsep kemiskinan paling tidak, ada tiga konsep kemiskinan, yaitu: kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, dan kemiskinan subyektif.⁴⁵ Pada dasarnya pengertian konsep kemiskinan relatif dan konsep kemiskinan absolut menurut Sunyoto dan Revrison Baswir adalah sama, hanya saja Sunyoto menambahkan konsepnya tentang kemiskinan dengan konsep kemiskinan subyektif, yaitu konsep kemiskinan yang dirumuskan berdasarkan kelompok miskin itu sendiri. Konsep ini tidak mengenal *a fixed yardstick* (ukuran kesulitan) dan tidak memperhitungkan *the idea of relative standar* (pemikiran ukuran relatif). Kelompok yang menurut kita berada di bawah garis kemiskinan, boleh jadi tidak menganggap dirinya miskin (demikian pula sebaliknya).⁴⁶

⁴⁴ Revrison Baswir, *Agenda Ekonomi Kerakyatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan IDEA, 1997), hlm. 18-19.

⁴⁵ Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 125.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 127.

Musa Asy'arie dalam bukunya *Islam: Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, menyatakan bahwa:

“Kemiskinan sebagai realitas kehidupan, selalu digambarkan sebagai suatu keadaan kehidupan yang kekurangan, lemah, dan tidak berkecukupan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dalam pengertian spiritual maupun material. Kemiskinan spiritual menggambarkan situasi kehidupan bathin seseorang yang tidak pernah merasa puas dengan apa yang dimiliki dan diperolehnya, yang selalu tidak mencukupi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Agama menyebutnya sebagai orang yang tidak bersyukur atas nikmat Tuhan. Sedangkan kemiskinan material bersifat ekonomis, yaitu penghasilan yang diperolehnya sangat rendah, sulit untuk memenuhi kebutuhan fisik minimum”.⁴⁷

Menurut Ginanjar Kartasasmita, sekurang-kurangnya terdapat empat teori penyebab kemiskinan, yaitu:

- a) Rendahnya taraf pendidikan. Taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas, juga menyebabkan sempitnya lapangan kerja yang dapat dimasuki.
- b) Rendahnya derajat kesehatan. Taraf kesehatan dan gizi yang rendah menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya pikir, dan prakarsa.
- c) Terbatasnya lapangan kerja. Keadaan kemiskinan karena kondisi pendidikan dan kesehatan diperberat oleh terbatasnya lapangan pekerjaan.
- d) Kondisi keterisolasian. Banyak penduduk miskin, secara ekonomi tidak berdaya karena keterpencilan dan keterisolasian.⁴⁸

Jadi kemiskinan yang dimaksudkan oleh penulis disini adalah tidak dimilikinya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga kesejahteraanpun tidak dirasakan.

⁴⁷ Musa Asy'arie, *Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, hlm. 26.

⁴⁸ Ginanjar Kartasasmita, *Peranan Dakwah Pembangunan, Memecah Perangkap Kemiskinan*, Pelita, (23 Januari 1995), hlm. 4-5.

b. Dimensi kemiskinan dan faktor penyebab kemiskinan

Dimensi kemiskinan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: kemiskinan natural, kemiskinan kultural, dan kemiskinan struktural.⁴⁹

Sedangkan faktor penyebabnya adalah:

- 1) Kemiskinan natural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor alamiah seperti karena cacat, sakit, lanjut usia, atau karena bencana alam.
- 2) Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor budaya seperti malas, tidak disiplin, dan lain sebagainya.
- 3) Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia seperti distribusi asset produktif yang tidak merata, kebijakan ekonomi yang tidak adil, korupsi, dan kolusi serta tatanan perekonomian dunia yang cenderung menguntungkan kelompok masyarakat tertentu.⁵⁰

Sedangkan menurut Sunyoto, kemiskinan dari perspektif kultural, mendekati masalah kemiskinan pada tiga tingkatan analisis: individual, keluarga, dan masyarakat. Pada tingkat individual, kemiskinan ditandai dengan sifat yang lazim disebut *a strong feeling or marginality* seperti: sikap parochial, apatisme, atau pasrah pada nasib, boros, tergantung, dan inferior. Pada tingkat keluarga, kemiskinan ditandai dengan jumlah anggota keluarga yang besar dan

⁴⁹ Revisor Baswir, *Agenda Ekonomi*, hlm. 18.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 21.

free union or consensual marriages. Dan pada tingkat masyarakat, kemiskinan terutama ditunjukkan oleh tidak terintegrasinya kaum miskin dengan institusi-institusi masyarakat secara efektif.⁵¹

Menurut H. Amidhan, ia mengatakan bahwa faktor utama penyebab kemiskinan adalah sikap berdiam diri, enggan atau tidak dapat bergerak dan berusaha.⁵²

c. *Pandangan Islam terhadap Kemiskinan*

Islam menolak pandangan kelompok yang memuja kemiskinan pada khususnya dan pola kehidupan manusia pada umumnya.

Kemiskinan adalah suatu hal yang sangat berbahaya terhadap individu maupun masyarakat, aqidah dan kepercayaan, pikiran dan kebudayaan.⁵³ Hal tersebut sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1) Kemiskinan membahayakan Akidah

Kemiskinan adalah ancaman yang serius terhadap aqidah, khususnya bagi kaum miskin yang bermukim dilingkungan kaum berada yang berlaku aniaya. Terlebih lagi jika kaum dhu'afa ini bekerja dengan susah payah sementara golongan kaya hanya bersenang-senang. Dalam kondisi seperti ini, kemiskinan dapat

⁵¹ Sunyoto Usman, *Pembangunan*, hlm. 128.

⁵² Amidhan, *Tuntunan Islam Tentang Penanggulangan Kemiskinan (Tinjauan Konsep Al-Qur'an)*, dalam *Dakwah dan Pengentasan Kemiskinan* editor Nadjmuddin dkk, (Jakarta: CV. Guna Aksara krjasama dengan FKLD (Forum Komunikasi Lembaga Dakwah), Tingkat Pusat, 1996), hlm. 18.

⁵³ Yusuf Qardhawy, *Konsep Islam dalam Mengentaskan Kemiskinan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1996), hlm. 13.

menebarkan benih keraguan terhadap kebijaksanaan Ilahi mengenai pembagian rizki.

Aqidah kemiskinan dan ketimpangan sosial, bisa timbul penyimpangan aqidah. Sebagaimana sabda Rasulullah:

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا (رواه ابو داود وغيره)

“Kemiskinan bisa mengakibatkan kekafiran”.

2) Kemiskinan membahayakan etika dan moral

Selain berbahaya terhadap aqidah dan keimanan, kemiskinan pun berbahaya terhadap etika dan moral. Kemelaratan dan kesengsaraan seseorang khususnya apabila ia hidup di lingkungan golongan kaya yang tamak, sering mendorongnya melakukan tindakan pelanggaran. Sebuah ungkapan menyebutkan *“rintihan perut lebih hebat daripada rintihan hati nurani”*. Lilitan kesengsaraan pun bisa mengakibatkan seseorang meragukan nilai-nilai etika dan agama.

3) Kemiskinan mengancam kestabilan pemikiran

Malapetaka kefakiran dan kemiskinan tidak hanya terbatas pada isi rohani dan akhlak. Bahayanya juga mengancam sisi pemikiran manusia.

Diriwayatkan dari Imam besar Abu Hanifah bahwa beliau berkata: *“janganlah kalau minta fatwa kepada orang yang dalam rumahnya tidak ada gandum”*. Maksudnya jangan meminta

petunjuk kepada orang yang sedang kacau pikirannya. Menurut ilmu jiwa, tekanan (stress) berat berpengaruh terhadap kehalusan perasaan dan ketajaman pikiran.

4) Kemiskinan membahayakan keluarga

Kemiskinan merupakan ancaman terhadap keluarga, baik dalam segi pembentukan, kelangsungan, maupun keharmonisannya.

Kita saksikan betapa tekanan kemiskinan kadang-kadang mengalahkan nilai-nilai moral. Ia dapat memisahkan seorang suami dengan istrinya.

Selain itu, kemiskinan bisa merenggangkan hubungan antar anggota suatu keluarga. Bahkan, kadang-kadang memutuskan tali kasih sayang diantara mereka. Al-Qur'an mencatat fakta sejarah yang mengerikan, yaitu sebagian orang tua mengorbankan buah hatinya karena lilitan kemiskinan atau karena takut terhadap kemiskinan, dengan keras Al-Qur'an menentang tindakan ini dan mengancam pelakunya dengan hukuman berat. Firman Allah SWT dalam Al-Isra: 31

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ

حَطْبًا كَبِيرًا

“... janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami memberi rizki kepadamu dan kepada mereka ...”

5) Kemiskinan mengancam masyarakat dan kestabilannya

Kemiskinan berbahaya terhadap keamanan dan kestabilan masyarakat.

Orang bisa bertoleransi jika kemiskinan yang melilitnya disebabkan oleh sedikitnya sumber penghasilan dan banyaknya jumlah penduduk. Tetapi lain halnya jika kemiskinan itu disebabkan oleh tidak adanya pemerataan, keserakahan dari golongan orang, dan berfoya-foya sekelompok kecil masyarakat diatas penderitaan orang banyak. Kemiskinan semacam ini akan menimbulkan karesahan dan keguncangan ditengah masyarakat. Ia dapat memutuskan tali kasih sayang dan persaudaraan antar anggota masyarakat.

d. Upaya pengentasan kemiskinan

Kemiskinan telah menciptakan ketidakberdayaan dalam berbagai kehidupan manusia, sosial, ekonomi, politik, hukum, pendidikan, dan budaya. Dan tidak ada faktor penyebab tunggal dalam kemiskinan. Karena itu, penanggulangannya juga tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang tunggal, diperlukan adanya pendekatan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan dari berbagai aspek kehidupan.⁵⁴

⁵⁴ Musa Asy'arie, *Etos Kerja*, hlm. 30.

Dalam kaitannya dengan pengentasan kemiskinan, H. Amidhan mengungkapkan dalam bukunya “Dakwah dan Pengentasan Kemiskinan”, sebagai berikut:

Banyak cara yang diajukan Al-Qur’an untuk ditempuh dalam rangka mengentaskan kemiskinan, secara garis besar dapat dibagi pada tiga hal pokok:

1) Kewajiban terhadap setiap individu, tercermin dalam kewajiban bekerja dan berusaha

Kerja dan usaha merupakan cara pertama dan utama yang ditekankan oleh kitab Al-Qur’an, karena hal inilah yang sejalan dengan naluri manusia sekaligus kehormatannya.

2) Kewajiban orang lain tercermin pada:

a) Jaminan satu rumpun keluarga

Boleh jadi karena satu dan lain hal seseorang tidak mampu memperoleh kecukupan untuk kebutuhan pokoknya. Al-Qur’an dalam hal ini datang dengan konsep kewajiban memberi nafkah kepada keluarga atau dengan istilah lain jaminan antar satu rumpun keluarga sehingga setiap keluarga harus saling menjamin dan mencukupi.

b) Jaminan sosial dalam bentuk zakat dan sedekah wajib

Dalam pandangan hukum Islam zakat harta yang diberikan kepada fakir miskin minimal harus dapat memenuhi

kebutuhannya selama setahun, bahkan menurut Imam Syafi'i, menutupi kebutuhan hidup mereka seumur hidup.

Memenuhi kebutuhan tersebut dapat berupa modal kerja sesuai dengan keahlian dan ketrampilan masing-masing yang ditopang oleh peningkatan kualitasnya. Hal ini yang perlu dicatat bahwa pakar-pakar Islam menetapkan bahwa kebutuhan pokok dimaksud mencakup kebutuhan sandang, pangan, papan, seksual, pendidikan, dan kesehatan.

c) Kewajiban Pemerintah

Pemerintah juga berkewajiban mencukupi setiap kebutuhan warga negara, melalui sumber-sumber dana yang sah. Yang terpenting diantaranya adalah pajak, baik dalam bentuk pajak perorangan, tanah atau perdagangan, maupun pajak tambahan lainnya yang ditetapkan pemerintah bila sumber-sumber tersebut diatas belum mencukupinya.⁵⁵

4. Tinjauan tentang Pengembangan Masyarakat Islam

a) Pengertian masyarakat Islam

Banyak tokoh Islam yang berbicara tentang cita-cita Islam, tetapi sering terbawa oleh situasi masanya. Padahal harus dibedakan antara doktrin Islam dan konsepsi manusia. *Pertama*, doktrin Islam bersifat sakral dan pasti kebenarannya, karena datang dari Yang Maha Kuasa, sedangkan konsep manusia tidak bersifat mutlak, tetapi nisbi.

⁵⁵Amidhan, *Tuntunan Islam*, hlm. 21.

Kedua, antara konsep Islam ideal dan realitas kehidupan manusia harus diupayakan sedemikian rupa untuk dapat diaplikasikan secara indah dan manusiawi demi mencapai keadilan dan kesejahteraan. Kenyataannya banyak umat yang tidak lagi berpegang pada Al-Qur'an dan Hadits.

Menurut Jalaluddin Rahmat, dalam perspektif yang lebih luas dan kompleks, setidaknya terdapat lima cara dalam mendefinisikan masyarakat Islam atau umat Islam, khususnya di Indonesia.

- 1) Umat Islam didefinisikan sebagai himpunan orang yang menyatakan dirinya sebagai pemeluk agama Islam. Artinya umat Islam Indonesia adalah mayoritas yang amat heterogen dan varian yang agak rumit. Diantara mereka boleh jadi hanya pemeluk Islam secara nominal dan tidak tahu apa-apa tentang Islam.
- 2) Umat Islam didefinisikan sebagai himpunan orang yang sudah menjalankan ritus-ritus keagamaan atau upacara-upacara ibadat, seperti sholat, shaum, dan naik haji.
- 3) Umat Islam adalah himpunan orang yang memiliki pengetahuan yang memadai atau lebih dari itu tentang ajaran-ajaran Islam.
- 4) Umat Islam adalah himpunan orang yang berusaha mengatur perilakunya ditengah-tengah masyarakat sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.
- 5) Umat Islam adalah orang yang terlibat secara ideologi dengan ajaran Islam. Dalam pandangan kelompok ini, Islam tidak semata

sebagai sebuah sistem keyakinan tetapi bahkan dijadikan dasar dalam memandang persoalan dunia. Mereka umumnya dikenal sebagai kelompok fundamentalis.⁵⁶

Definisi yang sangat varian tersebut akan berkaitan pada proses pembentukan masyarakat Islam yang ideal, serta memerlukan pemikiran yang serius dan kerja intelektual yang bertanggungjawab. Ulama sepakat bahwa dalam Al-Qur'an menetapkan dalam masyarakat Islam yang ideal, paling tidak terdapat lima hal ciri-ciri pokok yaitu:

- (a) Terjaga agamanya
- (b) Terjaga jiwanya
- (c) Terjaga hartanya
- (d) Terjaga akalanya
- (e) Terjaga kehormatannya.⁵⁷

b) Langkah-Langkah Pengembangan Masyarakat Islam

Strategi pemberdayaan harus dilakukan melalui tiga jurusan. *Pertama*, menciptakan iklim dan suasana yang memungkinkan potensial masyarakat berkembang (*enabling*), titik tolaknya adalah pengenalan bahwa sikap manusia, setiap masyarakat mempunyai potensi yang dapat dikembangkan dalam membangun daya yaitu mendorong (*encourage*), memotivasi dan membangkitkan kesadaran

⁵⁶ Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safe'i, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi Strategi sampai Tradisi*, (bandung: Rosda Karya, 2001), hlm. 13-14.

⁵⁷ Farid Achmad Okbah, *Cita-Cita Islam dalam Membentuk Masyarakat Qur'ani*, diambil dari <http://www.Al-Islam.Or.Id/artikel/arsip/00000080.html>, hlm. 1.

akan kemampuan yang dimilikinya. *Kedua*, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Penguatan ini melalui langkah nyata dan menyangkut berbagai peluang (*opportunities*) membuat mereka menjadi berdaya yaitu peningkatan pendidikan, informasi dan lapangan kerja. *Ketiga*, memberdayakan berarti melindungi dan memperhatikan kepentingan yang lemah agar tidak bertambah lemah menghadapi yang kuat. Dengan demikian yang dibutuhkan adalah adanya upaya-upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah.

Dalam kaitannya dengan metode pemberdayaan Ginanjar Kartasasmita menggariskan tiga cara: *Pertama*, menciptakan situasi yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Kondisi ini berdasarkan asumsi bahwasetiap individu masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Hakekat kemandirian dan keberdayaan seseorang adalah keyakinan bahwa seseorang memiliki potensi untuk mengorganisasi potensi dirinya dan dapat diakses orang lain. *Kedua*, tersedianya sarana dan prasarana penunjang. Dan, *Ketiga* menjaga dan melindungi yang lemah agar tidak semakin lemah.⁵⁸

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Freire bahwa pemberdayaan kelompok lemah agar dapat keluar dari masalah hidupnya adalah dengan metode “hadap masalah”, yakni dengan car

⁵⁸ Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta: CIDES, 1996), hlm. 19.

membangkitkan kesadaran diri untuk mengenali masalah yang dihadapi yang pada gilirannya akan muncul pemahaman dan tindakan.⁵⁹

Sementara itu langkah-langkah yang sudah dilakukan oleh pengembang masyarakat masih banyak bersifat teoritik, hanya berupa himbauan dan peringatan (*bil-lisan*), walaupun kegiatan dakwah *bil-lisan* penting dilakukan, akan tetapi bentuk kegiatan nyata yang langsung dapat meningkatkan harkat dan martabat kehidupan, itulah yang lebih menyerap simpatik dihati masyarakat.

Apabila kita merujuk apa yang dicontohkan Rasulullah dalam membangun masyarakat, setidaknya harus ditempuh tiga tahap atau proses pengembangan masyarakat:

(a) *Takwin*, adalah tahap pembentukan masyarakat Islam.

Kegiatan pokok tahap ini adalah dakwah *bil-lisan*. Sebagai ikhtiar sosialisasi *akidah, ukhuwah, dan ta'awun*. Sasarannya adalah terjadinya internalisasi Islam dalam *ghirah* dan sikap membela keimanan dari tekanan struktural. Selanjutnya adalah mengungkapkan perspektif strategi dan metodologi dakwah yang relevan untuk ditransformasikan pada masyarakat kini dan esok.

⁵⁹ Freire Paulo, *Paedagogy of the oppressed*, New York: The Contium Publishing Cooperatiaon, 1982), hlm. 61.

(b) *Tanzim*, adalah tahap pembinaan dan penataan masyarakat.

Pada tahap ini internalisasi dan eksternalisasi Islam muncul dalam bentuk institusionalisasi Islam secara komprehensif dalam realitas sosial.

(c) *Taudi'*, adalah tahap keterlepasan dan kemandirian.

Pada tahap ini, umat telah siap menjadi masyarakat mandiri terutama secara manajerial sehingga akan muncul masyarakat Islam yang berkualitas. Namun demikian, pada tahap ini agama harus dapat dipahami sebagai wacana kebudayaan. Karena bagaimanapun wahyu Tuhan akan berubah menjadi masalah kebudayaan begitu disentuh oleh manusia. Praktek keagamaan dan dakwah yang berlebihan dalam mengurus, Tuhan akan membuat agama dan dakwah cenderung tidak manusiawi dan tidak peduli terhadap berbagai persoalan konkret yang dihadapi masyarakat.⁶⁰

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*). Artinya data-datanya dari sumber-sumber kepustakaan, baik berupa buku, jurnal, ensiklopedi, surat kabar, maupun yang lainnya.

⁶⁰ Lihat. Early Maghfiroh Innayati, *Membangun Masyarakat Islam*, dalam Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. II, No. I, September 2004, hlm. 43.

2. Sumber Data

Sumber data adalah sumber yang dapat memberikan informasi tentang obyek penelitian, baik tertulis maupun lisan.

a. Sumber Data Primer

Yaitu, dengan cara melihat dan mengkaji serta menganalisis terhadap sumber tercetak, tertulis, dan lisan. Data-data tersebut terdiri dari:

- 1) Buku tentang 17 Pokok ayat-ayat Al-Qur'an yang diajarkan K.H Ahmad Dahlan yang disusun oleh K.R.H Hadjid tanpa penerbit tanpa tahun.
- 2) Buku Falsafah K.H Ahmad Dahlan yang disusun oleh K.R.H Hadjid, diterbitkan oleh Siaran Yogya, tanpa tahun.
- 3) "K.H Ahmad Dahlan, Pemikiran dan Kepemimpinannya", disusun oleh M. Yusron Asrofie, Yogyakarta tahun 1983.

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu, dengan cara mengambil keterangan dan pendapat serta penafsiran yang dikemukakan oleh para sejarawan, pengamat ahli, dan orang-orang yang bergaul dan mengetahui banyak tentang kehidupan dari tokoh yang penulis teliti.

- 1) "Riwayat Hidup Ahmad Dahlan, Amal dan Perdjoengannya", disusun oleh Junus Salam diterbitkan Depot Pengadjaran Muhammadiyah.
- 2) "K.H Ahmad Dahlan Reformer Islam Indonesia", disusun oleh Solichin Salam, Diterbitkan Djam'anuri, Djakarta tahun 1963.

- 3) “Warisan Intelektual K.H Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah”,
disusun oleh Abdul Munir Mul Khan, tahun 1990.

3. Metode Analisis Data

Selanjutnya untuk menganalisis data-data yang telah penulis peroleh, adalah dengan menggunakan metode hermeneutika sejarah. Adapun metode hermeneutik adalah sebuah metode yang digunakan untuk menafsirkan simbol yang berupa teks atau benda yang konkret untuk dicari arti dan maknanya.⁶¹ Hermeneutika sejarah merupakan metodologi penelitian untuk memahami individu yang menyejarah. Karenanya pemahaman atas sistem yang dihasilkan oleh individu adalah mutlak bagi sasaran tersebut. Sebab individu tidak lain adalah produk dari suatu sistem sosial eksternal yang menjadi basis pemahaman histories. Menurut Dithley hermeneutika sejarah tidak lain adalah mencari pemahaman dan interpretasi atas kegiatan-kegiatan individu yang dengan sendirinya tersituasikan dalam sistem-sistem eksternal dari organisasi-organisasi dengan nilai-nilainya sendiri yang sudah dianggap mapan, melalui tiga tahapan yang meliputi:⁶²

- a. Memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli.
- b. Memahami arti dan makna kegiatan-kegiatan mereka pada hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah.

⁶¹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), hlm. 84-85.

⁶² E. Smaryono, *Hermeneutika sebuah Metode Filsafat*, Edisi revisi, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 49.

- c. Menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat sejarawan itu hidup.⁶³ Melalui metode ini penulis menyelami konsep dan aspek pikiran untuk menangkap nuansa khas pemikiran K.H Ahmad Dahlan.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan, penulis menjabarkan pembahasan dalam beberapa kelompok bab antara lain:

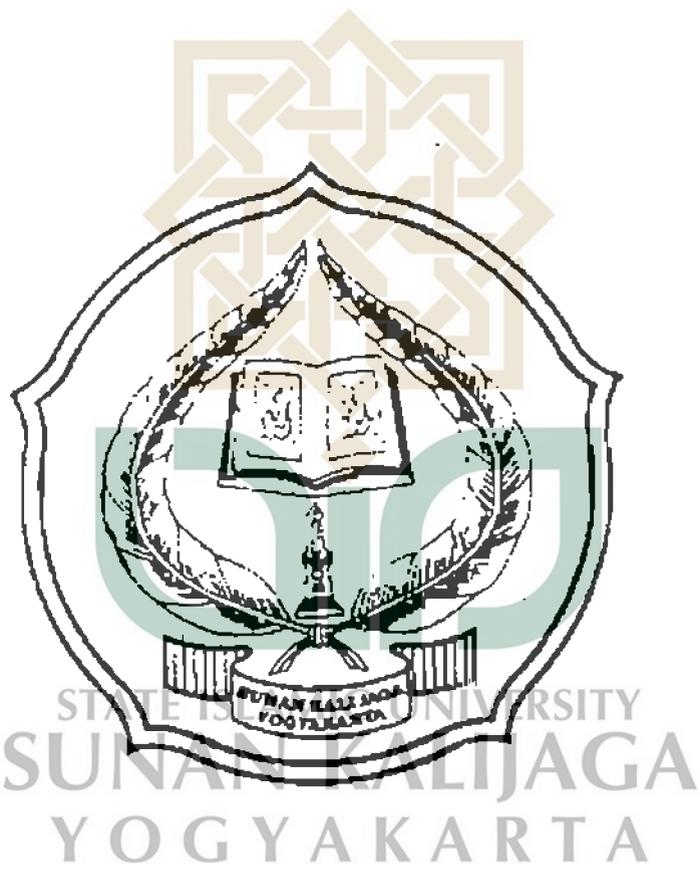
Bab I, bab ini merupakan bab pendahuluan yang memberikan gambaran mengenai: Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, bab ini akan menguraikan tentang biografi K.H Ahmad Dahlan, yang meliputi: Riwayat Hidup K.H Ahmad Dahlan, Latar Belakang Pendidikan K.H Ahmad Dahlan, Karir dan Aktifitas K.H Ahmad Dahlan, Pemikiran-Pemikiran K.H Ahmad Dahlan, dan Karya-Karyanya

Bab III, bab ini merupakan pembahasan inti yaitu, membahas tentang, Implementasi dan Manifestasi Surat Al-Ma'un dalam Amal Usaha Sosial, kemudian yang terakhir adalah Relevansi Pemikiran K.H Ahmad Dahlan dengan Pengembangan Masyarakat Islam

Bab IV, bab ini adalah bab penutup yang meliputi, Kesimpulan dan Saran-Saran

⁶³ *Ibid.*, hlm. 57.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mendiskripsikan pemikiran-pemikiran K.H Ahmad Dahlan tentang pembaharuannya dalam bidang sosial keagamaan yang telah dimanifestasikan pada amal usaha Muhammadiyah, maka dapat ditarik kesimpulan dalam skripsi ini. Lebih jelasnya dapat penulis uraikan, sebagai berikut:

1. Dari penelusuran tentang ide dan gagasan K.H Ahmad Dahlan dalam melakukan pembaharuan bidang sosial keagamaan, maka penulis menyimpulkan bahwa pemikiran K.H Ahmad Dahlan sangat menekankan amal. Yaitu merubah pemikiran dari "*mysticism*" ke arah "*activism*" dari berfikir dan merenung serta mementingkan kebaikan diri sendiri menuju kearah berbuat, beramal dan berjuang untuk kebaikan diri dan masyarakat. Maka untuk menyempurnakan gagasan dan pokok-pokok pikirannya dalam melaksanakan Islam yang sebenar-benarnya K.H Ahmad Dahlan mendirikan persyarikatan Muhammadiyah.
2. Amal usaha adalah sebuah istilah khas Muhammadiyah, yang merupakan sebuah bentuk aktifitas yang dapat dilihat dan diambil manfaatnya. Itu semua merupakan bentuk manifestasi dari pemikiran K.H Ahmad Dahlan yang selalu memikirkan dan memperhatikan problematika kehidupan

sosial, diantaranya Bidang Pendidikan, Kesehatan, Panti Asuhan, dan juga Bidang Tabligh sebagai wahana penyiaran slam.

3. Sedangkan manifestasi surat Al-Ma'un dalam pengembangan masyarakat Islam adalah upaya penafsiran surat Al-Ma'un yang mengandung tentang anjuran untuk memperhatikan kaum dhu'afa, yang disesuaikan kebutuhan (problematika) dengan perkembangan zaman seperti, kemiskinan, kebodohan, dan kemerosotan akhlak.

B. Saran-Saran

Dari uraian kesimpulan yang tergambar diatas, maka perlu disampaikan beberapa saran dan masukan sebagai antisipasi dan tindakan lanjut bagi pengembangan gerakan-gerakan sosial keagamaan yang bersifat praksis dan transformatif, terkhusus bagi Muhammadiyah dimasa-masa yang akan datang.

1. Pada level teoritik dan pemikiran, Muhammadiyah dituntut untuk lebih mampu mengembangkan ide dan gagasan beserta pengorganisasiannya secara lebih mobil, fleksibel dan paradigmatis dalam berfikir lebih rasional dan pragmatis serta menempatkan kebenaran ilmiah sebagai suatu standard hidup.
2. Dalam rangka pengembangan kedepan, perlulah dilakukan upaya penyadaran yang serius di kalangan warga dan pimpinan Muhammadiyah dalam rangka penumbuhan kesadaran beragama sebagai komunitas muslim dalam melakukan pemihakan, pembelaan dan penyantunan bagi

masyarakat yang tengah menghadapi masalah-masalah besar kehidupan demi keberlangsungan proses kehidupan yang lebih mensejahterakan. Upaya pemihakan dan penyantunan terhadap masyarakat ini, hendaklah dipahami sebagai wujud tanggungjawab dan konsekuensi dari pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama yang diyakini.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- A. Jainuri, *Muhammadiyah Gerakan Reformasi Islam di Jawa Pada Awal Abad ke-20*, Surabaya: Bina Ilmu, 1981.
- A. Warson Munawir, *Kamus Bahasa Indonesia Arab*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan PP Al-Munawwir, 1994.
- A.R. Fakhruddin, *Menuju Muhammadiyah*, Yogyakarta: tp, 1970.
- Abdul Munir Mukhan, ed., *Pesan-Pesan Dua Pemimpin Besar Islam, Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Kyai Haji Hasyim Asy'arie (t.t), (t.p)*, 1980.
- _____, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: si Press, 1993.
- _____, *Pemikiran K.H Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- _____, *Warisan Intelektual K.H Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*, Yogyakarta: PT. Percetakan Persatuan, Yogyakarta, 1990.
- Alwi Shihab, *Membendung Arus, Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998.
- Amidhan, *Tuntunan Islam Tentang Penanggulangan Kemiskinan (Tinjauan Konsep Al-Qur'an)*, dalam *Dakwah dan Pengentasan Kemiskinan* editor Nadjmuddin dkk, Jakarta: CV. Guna Aksara kerjasama dengan FKLD (Forum Komunikasi Lembaga Dakwah), Tingkat Pusat, 1996.
- Ar-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Al-Faz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Bambang Sudibyo dkk, *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, Yogyakarta: Aditya Media, 1995.
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1945*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Depag R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- _____, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara: 1993.
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Indonesia, Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.

- Djarnawi Hadikusuma, *Aliran Pembaharuan Islam dari Jamaluddin Al-Afghani Sampai K.H. Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Persatuan, t.t.
- E. Smaryono, *Hermeneutika sebuah Metode Frilsafat*, Edisi revisi, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- G.J.W Drewes, *Indonesia, Mistisisme dan Aktivisme*, dalam B.e Van Grunebaun, *Islam Kesatuan Dalam Keberagamaan*, Jakarta: Yayasan Obor.
- GINANJAR Kartasasmita, *Peranan Dakwah Pembangunan, Memecah Perangkap Kemiskinan*, Pelita, 23 Januari 1995.
- Haedar Nashir, *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Publishing, 2000.
- Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar al Kutb al-'Ilmiyah, t.th.
- J.S Badudu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan, 1994.
- Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1998.
- _____, *Renungan-Renungan Sufistik*, Bandung: Mizan, 1994.
- James S.L Peacock, *Pembantu dan Pembaharu dan Pembaharuan Agama*, terj. Muhadjir Darwin, Yogyakarta: Hanindita, 1983.
- Junus Salam, *K.H Ahmad Dahlan, Amal dan Perdjoeangannya*, Djakarta: Depok Pengadjaran Muhammadiyah, 1986.
- K.H Mas Mansur, *Cita-Cita Keyakinan Hidup dan Perjuangan K.H Ahmad Dahlan*, didalam M. Yunus Anis dkk, *Kenalilah Pemimpin Anda*, Yogyakarta: PP Muhammadiyah Majelis Pustaka, 1977.
- K.R.H. Hadjid, *Pelajaran K.H. Ahmad Dahlan, 7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat al-Qur'an*, penyunting Budi Setiawan dan Arief Budiman, Malang: UMM Press, 2005.
- _____, *17 Pokok Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Di Adjarkan K.H Ahmad Dahlan*, tp., tt.
- _____, *Adjaran-Adjaran K.H Ahmad Dahlan*, tp., tt.
- Kerel. A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Kerjasama LPPI, LP3M, FAI, UMY, *Muhammadiyah Menyongsong Abad XXI*, Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 1998.

- Kuntowijoyo dkk, *Intelektualisme Muhammadiyah Menyongsong Era Baru*, Bandung: Mizan, 1995.
- Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi 'Al-Lugoh wa A'lam*, Beirut: Dar al-Mantiq, 1987.
- M.T Arifin, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah dalam Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1987.
- Maulana Muhammad Ali, *Qur'an Suci*, terj Bachrun, Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1979.
- Mohamad Ali, Maruji Ali, *Mazhab al-Ma'un, Tafsir Ulang Praksis Pendidikan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Ircisod, 2005.
- Muhadjir, Noeng, *Dinamika Pendidikan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1994.
- Muhammad Damami, *Akar Gerakan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Rosda Karya, 2001.
- Muhammad Jawad Maghniah, *Fiqih Lima Madzhab*, Jakarta: Lentera Basritaman, 1996.
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim asy-Syabirbi Tafsiral-Manar*, Beirut: Dar al-Ma'arif litibaa'at wa an-Nash, t.th.
- _____, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim asy-Syabirbi Tafsiral-Manar*, Beirut: Dar al-Ma'arif litibaa'at wa an-Nash, t.th.
- Musa Asy'arie, *Etos Kerja dan Pemberdayaan Umat*, Yogyakarta: LESFI, 1997.
- Musthafa Kamal Pasha dkk, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdidi*, Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003.
- Musthafa Kamal Pasha dan Chusnan Jusuf, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Dakwah Islamiyah*, Yogyakarta: Citra Kerja Mandiri, 2003.
- Penyunting Ade Ma'ruf WS dan Zultan Heri, *Muhammadiyah dan Pemberdayaan Rakyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Penyunting Sukriyanto dan AMM, *Pergumulan Pemikiran dalam Muhammadiyah*, Yogyakarta: Sil Press, 1990.
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- M Farid Ma'ruf, *Analisa Achlak dalam Perkembangan Muhammadiyah*, Almanak Muhammadiyah 1381.

Quraish Shihab, *“Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu”*, Jakarta: Pustaka Hidayah, cet II, 1997.

_____, *“Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat”*, Bandung: Penerbit Mizan, 1996.

Rasyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005.

Revrison Baswir, *Agenda Ekonomi Kerakyatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan IDEA, 1997.

Salam, Junus, *Riwayat Hidup Kyai Ahmad Dahlan, Amal dan Perdjoungannya*, Djakarta: Depot Pengadjaran Muhammadiyah, 1968.

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Rajawali Pers, 1996.

Sukriyanto, *Riwayat K.H Ahmad Dahlan*, (Belum diterbitkan)

Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Taufik Abdullah, *Manusia dalam Kemelut Sejarah: Sebuah Tinjauan*, dalam Prisma No. 8, Tahun 1978.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. II, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

TIM Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Malang, *Muhammadiyah, Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha*, Yogyakarta: Kerjasama PT Tiara Wacana Yogyakarta dengan UMM Press, 1990.

Weinata Sairin, MTh, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.

Yunahan Ilyas, *Menyantuni Anak Yatim*, dalam Suara Muhammadiyah, Januari: 1999.

Yusuf Qardhawy, *Anatomi Masyarakat Islam*, terj. Setiawan Budi Utomo, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.

_____, *Konsep Islam dalam Mengentaskan Kemiskinan*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1996.